

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pembentukan Kepribadian pada Siswa SMA Argopuro Panti Kabupaten Jember

(The Correlation between Parenting Styles and Personality Formation in Argopuro Panti High School, Jember Regency)

Nur Aini, Erti Ikhtiarini Dewi*, Yeni Fitria
Fakultas Keperawatan Univeritas Jember
Jln. Kalimantan No. 37 Jember 68121
e-mail: erti_i.psik@unej.ac.id

Abstract

In the adolescent phase, individuals will experience the process of searching for self-identity related to personality formation in adolescents. One of the factors that influence personality formation in adolescents is the application of parenting styles. This study analyzes the relationship between parenting style and personality construction in SMA Argopuro Panti, Jember Regency students. This study used a correlational research method with a cross-sectional approach. The sampling technique was Stratified Random Sampling with a total sample of 151 students. Data collection uses the Parental Authority Questionnaire (PAQ) and Big Five Personality questionnaires. The results showed that the majority received authoritarian parenting parents, namely as many as 86 respondents (57%), and extraversion personalities, as many as 89 respondents (58.9%). The results of the bivariate test with Cramer's V showed that the p -value = 0.000 < 0.05 with a correlation coefficient of 0.355. This means a relationship exists between parenting style and the personality formation of SMA Argopuro Panti Jember Regency students. Nurses' role is essential to educate parents and adolescents about parenting styles and adolescent personality.

Keywords: Adolescent, Personality, Parenting Style

Abstrak

Pada fase remaja, individu akan mengalami apa yang disebut dengan proses pencarian identitas diri yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian pada remaja. Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian pada remaja adalah penerapan pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian pada siswa SMAS Argopuro Panti Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel adalah *Stratified Random Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 151 siswa. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) dan kuesioner *Big Five Personality*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memperoleh pola asuh orang tua yang *authoritarian* yaitu sebanyak 86 responden (57%) dan berkepribadian *extraversion* sebanyak 89 responden (58,9%). Hasil uji bivariate dengan *Cramer's V* didapatkan bahwa nilai p -value = 0,000 < 0,05 dengan koefisien korelasi sebesar 0,355. Artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian siswa SMAS Argopuro Panti Kabupaten Jember. Peran perawat sangat penting untuk mendidik orang tua dan remaja tentang gaya pengasuhan dan kepribadian remaja.

Kata kunci: Remaja, Kepribadian, Pola Asuh Orang Tua

Pendahuluan

Remaja merupakan proses perubahan perkembangan individu yang dimulai dari masa kanak-kanak hingga usia dewasa. Pada fase remaja, individu akan mengalami apa yang disebut dengan proses pencarian identitas diri. Dalam teori Erikson, *identity vs identity confusion* adalah tahap perkembangan ke-5 dalam rentan kehidupan manusia yang terjadi selama masa remaja. Pada masa ini, remaja akan dihadapkan mengenai pertanyaan siapa mereka, mereka itu sebenarnya apa, dan kemana tujuan mereka dalam hidupnya (1). Seorang remaja dikatakan berhasil apabila mampu menyelesaikan tugasnya dalam pembentukan suatu kepribadian yang menghasilkan sebuah identitas diri(2). Remaja yang berhasil melewati krisis identitas akan memiliki kepribadian yang mandiri, percaya diri, kreatif, inisiatif dan memiliki control diri internal. Sedangkan remaja yang tidak berhasil melewati krisis identitas cenderung akan mengalami kebingungan identitas yang ditandai dengan adanya perasaan tidak berdaya, harga diri rendah, tidak percaya diri dan pesimis dalam menghadapi masalah (3).

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perilaku merokok pada remaja berhubungan dengan tipe kepribadian remaja. Dimana kepribadian ekstrovert sebagian besar berada pada perokok sedang yaitu 17 (45,9%) dari 37 remaja, sedangkan untuk kepribadian introvert sebagian besar berada pada kelompok perokok pasif yaitu 10 (41,7%) dari 24 remaja(4). Kepribadian merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi perilaku bullying(5). Riset oleh Pamungkas dkk (2021), menyebutkan bahwa salah satu penyebab seseorang melakukan tindakan bullying yaitu adanya sifat temperamental (6).

Menurut seorang ahli penyakit jiwa yang berasal dari Swis yaitu Jung mengklasifikasikan kepribadian manusia ke dalam dua kategori, yaitu ekstrasversi dan introversi(7). Karakter kepribadian tiap individu juga dapat dijelaskan dengan menggunakan salah satu teori kepribadian yaitu *The Big Five Personality* yang ditemukan oleh McCrae dan Costa. Teori *The Big Five Personality* dapat menunjukkan baik atau tidaknya kemampuan individu dalam berperilaku(8). Tipe kepribadian *Big Five* antara lain *extraversion*, *agreeableness*, *openness to experience*, *conscientiousness*, dan *neuroticism*. Kepribadian memiliki karakter yang dinamis, dimana seseorang akan sering mengalami

masalah kepribadian. Namun, seiring berjalannya waktu, kepribadian individu dapat berubah dan menjadi matang sampai mencapai batasan tertentu (9). Menurut Sjarkawi (2006) menyebutkan bahwa terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi kepribadian, yakni faktor internal dan eksternal (10). Faktor internal merupakan faktor kepribadian yang berasal dari dalam diri individu, sebaliknya faktor eksternal merupakan faktor kepribadian yang berasal dari luar individu, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, hingga pengaruh dari media audiovisual. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memiliki peranan penting untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian individu. Pola asuh menurut Gunarsa (2013) adalah metode yang dipilih pendidik dalam mengasuh anaknya, termasuk cara memperlakukan anak didiknya. Pendidik disini merujuk pada orang tua, khususnya ayah dan ibu(11). Diana Baumrind membedakan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu *authoritarian* atau otoriter, *authoritative* atau demokratis, dan *permissive*.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh yang kurang dilakukan secara optimal dapat meningkatkan *neurotisisme*. Sebaliknya, pola asuh yang dilakukan secara optimal menghasilkan *neurotisisme* yang lebih rendah(12). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh otoriter membuat remaja takut untuk menutarakan pendapatnya. Pola asuh demokratis menghasilkan remaja dengan rasa percaya diri yang tinggi dan mudah berinteraksi dengan sekitarnya. Sedangkan pola asuh permisif menyebabkan remaja tidak dapat hidup secara mandiri dengan selalu bergantung pada orang tua, sehingga remaja sulit untuk berinteraksi dengan orang lain jika tanpa didampingi oleh orang tuanya(13).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA Argopuro Panti Kabupaten Jember, dalam bulan Juni sampai dengan bulan September 2022 terdapat beberapa kasus pelanggaran pada siswa SMA Argopuro Panti seperti membolos, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, merokok, bermain *handphone* saat pembelajaran, dan berpacaran di dalam lingkungan sekolah. Menurut guru kesiswaan SMA Argopuro Panti, menjelaskan bahwa beberapa siswa yang melanggar peraturan di sekolah tersebut dikarenakan kurang pengawasan dari orang tua. Akibatnya siswa melakukan beberapa pelanggaran sebagai bentuk pelampiasan atau

mencari perhatian, baik dari guru maupun orang tua. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pembentukan Kepribadian pada Siswa SMA Argopuro Panti Kabupaten Jember".

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Pendekatan *cross sectional* merupakan desain penelitian yang mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, dimana semua variabel baik independen maupun dependen diamati dalam waktu yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi SMA Argopuro Panti Kabupaten Jember yang secara keseluruhan berjumlah 241 siswa. Sampel yang digunakan sebanyak 151 responden dengan teknik *Stratified Random Sampling*. Kriteria inklusi yaitu siswa di SMA Argopuro Panti dengan rentan usia 15-18 tahun, mampu berkomunikasi dengan baik, serta bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi yaitu siswa yang tidak memiliki orang tua atau yatim piatu.

Penelitian dilakukan secara langsung dan online melalui *google form* untuk kelas XII. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, pola asuh orang tua, dan kepribadian. Analisis bivariat menggunakan uji *Cramer V* ($p < 0,05$). Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah *Parenting Authority Questionnaire* (PAQ) dan kuesioner kepribadian *Big Five Personality*. Penelitian ini telah dinyatakan lolos kelaikan etik melalui KEPK Fakultas Keperawatan Universitas Jember dengan No. 105/UN25.1.14/KEPK/2023.

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden siswa SMA Argopuro Panti Kabupaten Jember (n=151)

Data Demografi	Frekuensi	(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	63	41,7%
Perempuan	88	58,3%
Usia		
15-16 tahun	20	13,2%
17-18 tahun	131	86,8%
Tingkat Pendidikan Orang Tua		

Tidak tamat SD/tidak sekolah SD	15	9,9%
SMP	58	38,4%
SMA	20	13,2%
Perguruan Tinggi	48	31,8%
10	6,6%	
Penghasilan Orang Tua		
<500.000	70	46,4%
500.000-1.000.000	57	37,7%
>1.000.000	24	15,9%
Jumlah Anak		
1	19	12,6%
2	81	53,6%
>2	51	33,8%
Status Tinggal		
Kedua Orang Tua	133	88,1%
Ayah	6	4%
Ibu	12	7,9%

Tabel 1. menunjukkan bahwa distribusi responden menurut jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu 88 responden (58,3%), usia terbanyak pada rentan usia 17—18 tahun yaitu 131 responden (86,8%), tingkat pendidikan orang tua paling banyak adalah lulusan Sekolah Dasar (SD) yaitu 58 responden (38,4%), penghasilan orang tua mayoritas adalah <500.000 sebanyak 70 responden (46,4%), jumlah anak dalam keluarga mayoritas adalah memiliki 2 anak yaitu 81 responden (53,6%), dan status tinggal paling banyak bersama kedua orang tua yaitu 133 responden (88,1%).

Karakteristik Pola Asuh Orang Tua

Tabel 2. Distribusi Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMA Argopuro Panti (n=151)

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	(%)
<i>Authoritarian</i>	86	57%
<i>Permissive</i>	60	39,7%
<i>Authoritative</i>	5	3,3%
Total	151	100%

Tabel 2. menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMA Argopuro Panti Kabupaten Jember menerima pola asuh *authoritarian* atau otoriter sebanyak 86 responden (57%).

<i>Openness</i>	9	6%
Total	151	100%

Karakteristik Kepribadian

Tabel 3. Distribusi Kepribadian pada Siswa SMA Argopuro Panti (n=151)

Kepribadian	Frekuensi	(%)
<i>Extraversion</i>	89	58,9%
<i>Agreeableness</i>	7	4,6%
<i>Conscientiousness</i>	5	3,3%
<i>Neuroticism</i>	41	27,2%

Tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMA Argopuro Panti Kabupaten Jember memiliki kepribadian *extraversion* yaitu sebanyak 89 responden (58,9%).

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian

Tabel 4. Hasil Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Pembentukan Kepribadian pada siswa SMA Argopuro Panti (n=151)

Pola Asuh Orang Tua	Kepribadian Remaja										Total	
	<i>Extraversion</i>		<i>Agreeableness</i>		<i>Conscientiousness</i>		<i>Neuroticism</i>		<i>Openness</i>		N	%
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
Authoritarian	64	74,4%	4	4,7%	4	4,7%	9	10,5%	5	5,8%	86	100%
Permissive	21	35%	3	5%	1	1,7%	32	53,3%	3	5%	60	100%
Authoritative	4	80%	0	0%	0	%	0	0%	1	20%	5	100%
Total	89	100%	7	100%	5	100%	41	100%	9	100%	151	100%

Tabel 4. menunjukkan bahwa dari 151 responden, sebanyak 86 responden dengan pola asuh *authoritarian* atau otoriter mayoritas memiliki kepribadian *extraversion* sebanyak 64 siswa (74,4%). Sebagian besar responden dengan pola asuh *permissive* dengan 60 responden memiliki kepribadian *neuroticism* sebanyak 32 siswa (53,3%). Serta untuk responden dengan pola asuh *authoritative* atau demokratis sebanyak 5 responden paling banyak berkepribadian *extraversion* sebanyak 4 siswa (80%).

Panti Kabupaten Jember. Nilai Koefisien Korelasi *Cramer's V* sebesar 0,355 yang berarti hubungan antara kedua variabel adalah lemah serta menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel positif atau searah.

Tabel 5. Hasil Uji Statistik *Cramer's V*

Variabel	R	p-value
Pola Asuh Orang Tua Kepribadian Remaja	0,355	0,000

Pembahasan

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin pada penelitian ini mayoritas adalah perempuan dengan jumlah 88 responden (58,3%). Pada penelitian sebelumnya diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki (14). Terdapat perbedaan perlakuan pola asuh orang tua terhadap remaja laki-laki dan perempuan, dimana remaja laki-laki lebih dibebaskan daripada remaja perempuan yang dianggap sering menghadapi konflik (15). Penulis berasumsi bahwa perbedaan penerapan pola asuh orang tua pada remaja laki-laki dan remaja perempuan disebabkan karena remaja perempuan sering kali dianggap sebagai sosok yang rentan mengalami tindakan kejahatan maupun asusila dibandingkan pada remaja laki-laki.

Tabel 5. menunjukkan bahwa hasil analisa data dengan menggunakan uji statistik *Cramer's V* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($p\text{-value} < \alpha$) yang berarti H_0 diterima, yakni terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kepribadian pada siswa SMA Argopuro

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden pada penelitian ini didominasi oleh usia 17-18 tahun sebanyak 131 responden (86,8%). Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa responden paling banyak berusia 17(16). Berdasarkan teori psikososial Erikson menjelaskan bahwa tahap perkembangan remaja berada pada tahap *identity vs role confusion*, dimana pada tahap ini remaja akan sadar akan jati diri dan peran sosialnya. Apabila remaja mampu memahami dirinya dan perannya dengan baik maka ia akan menemukan identitasnya, sebaliknya jika ia tidak mampu memahami perannya maka akan timbul kebingungan(17). Peneliti berasumsi bahwa remaja yang mengalami permasalahan dalam beradaptasi maupun berinteraksi dengan lingkungan sosial disebabkan oleh ketidakmampuannya dalam menemukan identitas dirinya.

Hasil penelitian untuk pendidikan orang tua, diketahui bahwa pendidikan terakhir orang tua dari responden paling banyak adalah Sekolah Dasar (SD) sebanyak 58 responden (38,4%). Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa pendidikan orang tua sebagian besar berpendidikan SMA(18). Rendahnya tingkat pendidikan orang tua siswa menyebabkan orang tua kurang pengalaman didalam mendidik dan membimbing anaknya di rumah(19). Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan orang tua yang mayoritas lulusan Sekolah Dasar menyebabkan pola asuh yang diterima oleh siswa kurang optimal. Hal ini disebabkan karena di tingkat pendidikan Sekolah Dasar belum diajarkan tentang cara mendidik maupun merawat anak.

Hasil data menunjukkan bahwa penghasilan orang tua responden mayoritas sebesar <500.000 sebanyak 70 responden (46,4%).Dimana penghasilan orang tua siswa memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan (GK) di Indonesia yaitu sebesar Rp535.547 per kapita per bulan pada bulan September 2022. Berbeda dengan penelitian Arsianti, dkk (2022) yang mengungkapkan bahwa data penghasilan orang tua responden cukup beragam(20). Faktor ekonomi biasanya menjadi salah satu kendala utama dalam mendidik anak(21). Orang tua dengan penghasilan menengah ke bawah sering berpikirkut dapat menafkahi anaknya, sehingga waktu yang disediakan untuk bersama anaknya sangat minim(22). Peneliti berpendapat bahwa jumlah penghasilan orang tua yang

rendah cenderung menerapkan pola asuh yang kurang maksimal, sebab fokus orang tua akan terbagi antara merawat dan mendidik remaja dengan bagaimana cara memenuhi kebutuhan keluarga.

Hasil penelitian untuk jumlah anak, didapatkan hasil bahwa sebagian besar keluarga memiliki anak sejumlah 2 anak sebanyak 81 responden (53,6%). Menurut BKKBN (2017) menyatakan bahwa jumlah anak ideal yang dalam sebuah keluarga adalah ≤ 2 anak dan tidak ideal jika memiliki ≥ 2 anak dalam sebuah keluarga(23). *Sibling rivalry* yang terjadi dalam sebuah keluarga juga turut mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua(24).Penulis berasumsi bahwa banyaknya jumlah anak dalam sebuah keluarga menyebabkan penerapan pola asuh orang tua kurang maksimal, sebab perhatian dan kasih sayang orang tua harus terbagi pada semua anaknya sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini untuk status tinggal, diketahui bahwa mayoritas responden tinggal bersama kedua orang tua sebanyak 133 responden (88,1%). Hasil penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa status keluarga dari responden didominasi oleh tinggal bersama kedua orang tua(25). Terdapat perbedaan antara pola asuh yang ditetapkan oleh orang tua yaitu ayah dan ibu(26). Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua tunggal pada remaja juga memiliki perbedaan dengan pola asuh oleh orang tua lengkap(27). Peneliti berasumsi bahwa keutuhan sebuah keluarga dalam merawat dan mendidik remaja memiliki pengaruh terhadap perkembangan kepribadian remaja. Hal ini dikarenakan penerapan pola orang tua dalam merawat dan mendidik remaja dapat disesuaikan dengan tugas dan perannya masing-masing.

Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian pada tabel 2, menunjukkan bahwa siswa di SMA Argopuro Panti Kabupaten Jember mayoritas memperoleh pola asuh orang tua yang otoriter atau authoritarian yaitu sebanyak 86 responden (57%). Pada pola asuh otoriter, orang tua cenderung keras dan anak harus mematuhi aturan-aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada bantahan. Hasil penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada remaja sebagian besar ialah pola asuh otoriter yang menunjukkan bahwa orang tua memaksakan aturan serta batasan kepada anaknya disertai

penjelasan mengenai adanya aturan dan batasan tersebut(25).

Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga memiliki pengaruh terhadap perkembangan psikologi maupun sosial pada remaja. Dimana dari penerapan pola asuh ini, remaja dapat menumbuhkan kemampuan dalam bersikap dan berperilaku di lingkungan sekitar(20). Semakin baik pola asuh yang diterapkan, maka semakin baik pula tingkah laku yang muncul pada remaja. Sebaliknya, semakin buruk pola asuh yang diterapkan pada remaja, maka semakin buruk pula tingkah laku yang muncul pada remaja. Hal tersebut tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah faktor pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua dan lingkungan sekitar(28). Pada penelitian ini, pendidikan terakhir orang tua siswa SMA Argopuro Panti mayoritas adalah Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 58 responden (38,4%). Dimana untuk penerapan pola asuh yang diterima oleh siswa mayoritas adalah pola asuh otoriter atau *authoritarian*. Hasil penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa pendidikan orang tua yang cenderung menggunakan pola asuh otoriter termasuk dalam kategori pendidikan rendah yaitu pendidikan sekolah dasar(29).

Dari penelitian ini penulis berasumsi bahwa sebagian remaja menerima pola asuh otoriter meskipun terdapat beberapa remaja yang menerima pola asuh permisif dan demokratis. Hal ini ditunjukkan dengan mayoritas remaja menerima batasan-batasan dalam bertindak, dimana orang tua sering melarang anaknya untuk berperilaku yang tidak sesuai dengan kehendak orang tua. Apabila remaja membuat kesalahan, orang tua akan memarahi serta memberikan hukuman kepada remaja. Dari penerapan pola asuh ini tidak lepas dari adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti jenis kelamin anak, pendidikan orang tua, penghasilan orang tua dan jumlah anak.

Kepribadian

Berdasarkan analisis data, dapat diketahui dari kelima dimensi *big five*, mayoritas kepribadian yang ada pada siswa SMA Argopuro Panti adalah kepribadian *extraversion* sebanyak 89 responden (58,9%). Dimana remaja dengan kepribadian *extraversion* akan cenderung mudah bergaul, banyak bicara dan membangkitkan semangat orang lain. Hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa mayoritas responden memiliki kepribadian *extraversion*

yang positif, dimana remaja cenderung suka bersosialisasi dan memiliki pikiran yang fleksibel(14).

Erikson (1958) mengemukakan bahwa remaja yang berhasil dalam mencapai dan menangani krisis identitas akan berkembang menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik dan mental. Sedangkan remaja yang tidak mampu mengatasi krisis dan memperlihatkan kebingungan identitas maka akan muncul gangguan psikososial yang dimanifestasikan kedalam bentuk kenakalan, penyalahgunaan obat, agresi anti sosial, rasa cemas, depresi dan gangguan tidur(30). Individu dengan kepribadian yang berbeda-beda dan ketika di lingkungan baru, dimana mereka akan berperilaku sesuai dengan tipe kepribadian yang dominan pada diri mereka seperti cara mengatasi masalah, bergaul, serta dalam berinteraksi dengan individu yang baru mereka temui(8). Hasil penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa mayoritas responden yang diteliti memiliki kepribadian *neuroticism*, dimana individu dengan kepribadian ini cenderung penuh kecemasan, temperamental, sentimental, emosional dan rentan terhadap stress(31).

Kepribadian merupakan pola berkesinambungan yang menjelaskan tentang bagaimana seorang individu merasakan, berpikir dan berperilaku(32). Kepribadian bersifat komprehensif yang berarti mengacu pada semua aspek pada individu, seperti kehidupan mental, pengalaman emosional dan perilaku sosial(33). Penulis memiliki asumsi bahwa siswa memiliki karakter yang kuat dan aktif, hal ini disebabkan kemampuan remaja dalam menangani krisis serta mencapai identitas diri. Sebaliknya remaja yang tidak mampu menangani krisis dan mencapai identitas diri akan membentuk karakter remaja cenderung negatif, seperti mudah cemas, murung dan depresi.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian pada Remaja

Dari hasil uji statistik *Cramer's V* menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$, berarti nilai p lebih kecil dari $\alpha (0,05)$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepribadian. Hubungan dari kedua variabel lemah, hal ini dikarenakan ditemukan nilai koefisien korelasi sebesar 0,355.

Hasil analisis data mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian siswa dapat diketahui bahwa sebagian responden dengan pola asuh

authoritarian sebanyak 86 responden memiliki kepribadian *extraversion* sebanyak 64 responden (74,4%) dan sisanya 25,6% memiliki kepribadian lainnya. Sejalan dengan penelitian Kilonzo (2017) pada remaja di sekolah menengah negeri, Kenya yang menyebutkan bahwa pola asuh otoriter membentuk kepribadian *extraversion* yang tinggi(34). Penerapan pola asuh otoriter akan membentuk kepribadian *extraversion* negatif. Dari penerapan pola asuh otoriter menimbulkan rasa tidak percaya diri dan tidak terbuka pada remaja karena mereka tidak memiliki keyakinan kepada dirinya sendiri(14).

Penerapan pola asuh *authoritarian* yang tinggi dalam penelitian ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu pendidikan orang tua. Dalam penelitian ini, pendidikan terakhir orang tua dari responden mayoritas adalah Sekolah Dasar (SD). Minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua menyebabkan orang tua kurang memiliki pemahaman tentang cara mendidik anak-anaknya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, khususnya pada usia remaja. Orang tua cenderung mengekang anak-anaknya dan remaja sulit untuk menyampaikan pendapatnya pada orang tua. Masa remaja pada individu merupakan usia rentan dalam tahap perkembangan individu. Sebab pada tahap ini, remaja akan mengalami krisis identitas terhadap peran barunya yang akan menghasilkan sebuah identitas diri.

Dari penjabaran di atas, peneliti dapat berasumsi bahwa penerapan pola asuh orang tua yang diberikan kepada remaja menjadi salah satu faktor dalam pembentukan kepribadian pada remaja, meskipun pengaruh yang diberikan bukan menjadi faktor utama melainkan terdapat faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi pembentukan kepribadian remaja. Disinilah peran perawat sangat diperlukan untuk memberikan edukasi kepada orang tua maupun remaja tentang pola asuh orang tua dan kepribadian remaja. Perawat dapat memberikan edukasi kesehatan secara langsung di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Hal ini dimaksudkan agar tujuan dari pelaksanaan edukasi tentang pola asuh dan kepribadian remaja dapat tersampaikan secara langsung pada orang tua dan remaja.

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian yang dilakukan pada 151 siswa SMA Argopuro Panti Kabupaten Jember menggambarkan karakteristik siswa mayoritas berjenis kelamin perempuan, usia 17-18 tahun,

pendidikan orang tua SD, penghasilan orang tua <500.000, jumlah anak 2 dan tinggal bersama kedua orang tua. Mayoritas siswa SMA Argopuro Panti Kabupaten Jember memperoleh pola asuh otoriter. Siswa SMA Argopuro Panti Kabupaten Jember mayoritas memiliki kepribadian *extraversion*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian siswa SMA Argopuro Panti Kabupaten Jember.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh institusi pendidikan untuk berkerjasama dalam memperkenalkan dan menjelaskan secara detail mengenai penerapan pola asuh yang baik, sehingga kepribadian pada remaja dapat terbentuk secara optimal. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam mengembangkan pelayanan, pemberi informasi dan konselor kesehatan. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk adanya upaya promosi kesehatan yang dilakukan oleh perawat di lingkungan pelajar tentang topik pola asuh dan pembentukan kepribadian. Promosi kesehatan di lingkungan pelajar dapat dilakukan dengan menggunakan media sosial maupun cetak, seperti brosur, pamflet dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- [1]. Santrock JW. Adolescence. 2019. 17th Editi. Adolescence. New York: McGraw-Hill Education; . 3–32 p.
- [2]. Loama RT. 2021. Keefektifan Teknik Penerimaan untuk Mereduksi Krisis Identitas Siswa Kelas XI di SMAN 11 Yogyakarta. PROSIDING, 1:991–7.
- [3]. Alfitaningrum EK. 2021. Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Status Identity Achievement pada Remaja. J Ris Mhs Bimbing dan Konseling, 7(1):74–80.
- [4]. Farida F, Rohim A, Wadding AZ. 2022. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Desa Segong Kabupaten Kuningan Tahun 2021. J Nurs Pract Educ, 2(2):127–39.
- [5]. Lestari S, Yusmansyah, Mayasari S. 2018. Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying Forms and Factors Causing Bullying Behavior. J Bimbingan Konseling, 6(2).
- [6]. Pamungkas D, Makruf I. 2021. Pengaruh Antara Pendidikan Orang Tua dan Tipe

- Kepribadian Anak dengan Perilaku Bullying di Sekolah. *Cendekia*, 15(2):232–44.
- [7]. Herminsih AR, Wulandari RA, Hutabarat NI, Febriana B, Fitria Y, Nancy MN, et al. 2021. Psikologi Keperawatan. Bandung: Media Sains Indonesia.
- [8]. Muhammad Y, Murdiana S, Ridfah A. 2019. Trait Kepribadian Big Five dan Shyness Pada Mahasiswa Baru. *J Psikol Klin Indones.*, 4(2):83–97.
- [9]. Yunita L. 2021. Perkembangan Personality dan Sosial Anak Usia Dini. *J Pendidik Tambusai.*, 5(3):9671–8.
- [10]. Martinah W, Zulaiha S. 2018. Peran Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Rumah pada Murid SDN 06 Pal 100 Bermani Ulu Raya Kab. Rejang Lebong. *Terampil J Pendidik dan Pembelajaran Dasar*, 5(1):58–79.
- [11]. Subagia IN. 2021. Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak [Internet]. Cetakan 1. Bali: NILACAKRA. Available from: [http://eprints.radenfatah.ac.id/1554/5/BAB II agra.pdf](http://eprints.radenfatah.ac.id/1554/5/BAB%20II%20agra.pdf)
- [12]. Averina GC, Zhafira YA, Venny, Corinna B, Emmanuela JLB, Sari MP. 2021. The Role of Parenting Styles on Neuroticism in Young Adults. *Adv Soc Sci Educ Humanit Res*, 570:1076–83.
- [13]. Parulian TS, Yulianti AR. 2019. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Interaksi Teman Sebaya pada Remaja. *J Keperawatan Jiwa.*, 7(2):173–8.
- [14]. Labaiga NGE, Tuda J, Kundre R. 2019. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Remboken. *e-journal Keperawatan*, 7(1):1–9.
- [15]. Santrock JW. 2023. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Edisi ke-6. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [16]. Saputri LK, Lestari DR, Zwagery RV. 2020. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja di SMK Borneo Lestari Banjarbaru Linda. *J Keperawatan dan Kesehatan*, 8(1):34–42.
- [17]. Buanasari A. 2021. *Asuhan Keperawatan Sehat Jiwa Pada Kelompok Usia Remaja*. Cetakan 1. Makasar: CV. Tohar Media.
- [18]. Harahap AF, Hamid A, Roslita R. 2021. Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Remaja. *J Kesehatan Tambusai*, 2(2):335–42.
- [19]. Handayu A. 2023. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua, Lingkungan Sekolah, Sarana dan Prasarana, dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Sekolah Dasar Negeri Selat Baru di Kabupaten Barito Selatan. *KINDAI*, 19(1):60–9. Available from: <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- [20]. Arsianti L, Debora BM, Safdiantina A. 2022. Gambaran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Remaja di SMP Kristen Immanuel Grogol. *J Nurse*, 5(1):95–104.
- [21]. Riyanti NE, Setiawan D, Rondli WS. 2023. Pola Asuh Single Parent Berpendidikan Rendah Dalam Pendidikan Anak. *J Educ*, 9(2):507–14.
- [22]. R LM, Nurhani, Syaiful Y. 2019. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja di Klinik Pratama BNN Gresik. *J Ners Community*, 10(1):39–52.
- [23]. BKKBN. 2017. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah 2017*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Jakarta.
- [24]. Sunarsih, Hariyadi. 2015. Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry pada Anak dengan Jarak kelahiran Kurang Dari atau Sama Dengan 3 Tahun. *J Kesehatan*, 2(1):1–8.
- [25]. Mediastuti F, Revika E, Winarsih. 2022. Penerapan Pola Asuh Orangtua pada Remaja Awal di SDN Monggang Fitriani Mediastuti. *Tunas-Tunas Ris Kesehat*, 12(3):216–20.
- [26]. Bibelia JT, Hidayati NO, Somantri I. 2021. Pola Asuh Orang Tua pada Remaja dengan Kecanduan Internet. *Holistik J Kesehat*, 15(1):166–75.
- [27]. Faizah I, Zaini AA. 2022. Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik. *Busyro J Dakwah dan Komun Islam*, 2(2):83–91.
- [28]. Fatmawati E, Ismaya EA, Setiawan D. 2021. Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak pada Pembelajaran Daring. *J Educ*, 7(1):104–10.
- [29]. Miyati DS, Rasmani UEE, Fitrianingtyas A. 2021. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Pola Asuh Anak. *Kumara Cendekia*, 9(3):139–47.
- [30]. Huriati, Hidayah N. 2016. Krisis Identitas Diri pada Remaja. *Sulesana*, 10(1):49–62. Available from: <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/sls>

- /article/view/1851
- [31].Mulyana FI, Christanti FD, Mulya HC. 2021. Perbedaan Suicide Ideation pada Remaja Ditinjau dari Big Five Personality Traits. *J Experientia*, 9(1):50–62.
- [32].Metwally SM. 2018. The Relationship Between Parenting Styles and Adolescents' Personality Traits. *Mansoura Nurs J*, 5(2):38–51.
- [33].Hasanah I, Hasmayni B. 2022. Perbedaan Perilaku Social Loafing Ditinjau dari Big Five Personality Theory pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. *JOUSKA J Ilm Psikol*, 1(2):150–8.
- [34]. Kilonzo PM. 2017. The Impact of Parenting Styles on Personality Dimensions of Adolescents in Public Secondary Schools: A Case of Mombasa County, Kenya. *Int J Educ Res.*, 5(7):263–76.